

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Lexy J. Moleong, 2009:6)

Penelitian kuantitatif didasarkan atas perhitungan prosentase, ci kuadrat dan data-data statistik lainnya (Lexy J. Moleong, 2000:2)". Dengan ungkapan lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Di pihak lain, data dan pemikiran statistik tidak diperlukan dan memang tidak mungkin dilakukan dalam penelitian kualitatif (Soedarsono, 1999:27). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan data-data statistik (Strauss Anselm, 1997:2).

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Ada sebelas ciri penelitian kualitatif menurut

Lincon dan Guba dalam buku Lexy J. Moeloeng (2009:10-13) yaitu :

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai instrument
3. Menggunakan metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kreteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan subyek penelitian.

C. Dasar Teoritis Penelitian Kualitatif

Untuk melakukan penelitian dalam tesis ini berdasarkan dasar teoritis penelitian kualitatif dan bertumpu pada pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometodologi.(Lexy J. Moeloeng, 2009: 44).

Penelitian ini didukung pula dengan cara penyajian yang tidak mengacu pada prosedur konvensional melainkan bergaya narasi, fenomena sosial yang kompleks atau mencuatnya isu baru serta pemahaman baru tentang berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena sosial yang ada, akan diperoleh pemahaman atas “makna” suatu realitas yang mengatasi kenyataan konkret realitas itu sendiri (Solikin AW, 1997:5).

D. Obyek dan Subyek Penelitian

Objek penelitian dalam tesis ini adalah macam-macam dakwah di Desa Pulutan, peran dakwah kultural CSI Kalimasada, dan faktor pendukung serta penghambat dakwah kultural CSI Kalimasada.

Subyek penelitian dalam tesis ini adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah kultural CSI Kalimasada dan jamaah umat Islam di Desa Pulutan. Dalam kelompok musik tersebut, peneliti kebetulan merupakan salah satu dari anggotanya, maka peneliti sekaligus sebagai subyek penelitian melakukan berbagai upaya memperoleh pengalaman baru, responsif, dapat menyesuaikan diri, menggali segala informasi dan data-data yang diperlukan untuk diproses dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data dari sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan juga data tambahan yaitu :

1. Dokumentasi

“Metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto,1996:234).

2. Wawancara/interview

“Metode interview adalah salah satu metode penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan jalan mengajukan pertanyaan

kepada orang yang diwawancarai” (Winarno Surahmad,1989:174). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat ditemukan dalam metode lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin di mana jenis dan pertanyaannya sudah dipersiapkan dengan cermat, namun penyampaiannya dengan bebas tidak terkait oleh urutan pertanyaan dan dengan kebebasan dapat tercapai kewajaran secara maksimal sehingga dapat diperoleh data yang valid.

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang berpandangan terbuka maka wawancara dilakukan secara terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu (Lexy J. Moeleong, 2009:189).

3. Observasi

“Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki” (Sutrisno Hadi, 1983:136). Metode ini merupakan metode pengumpulan data, di mana peneliti mengadakan penelitian, pengamatan secara langsung gejala-gejala subjek. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung ke tempat lokasi, melihat, memantau, mengamati yang sebenarnya dalam proses dakwah kultural CSI Kalimasada.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui penelitian yang valid diperlukan metode yang tepat dan benar-benar menganalisa data yang terkumpul, karena hal ini dapat memberi arti yang berguna dalam memecahkan masalah peneliti. Dalam

penelitian ini menggunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan data apa adanya secara terurai, kemudian menyalin dan mengambil kesimpulan. Adapun logika berpikirnya menggunakan metode induktif .

Hal ini selaras dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong, 2009:248) Dalam penelitian kualitatif menggunakan logika berfikir induktif yaitu pembahasan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum”(Sutrisno Hadi, 1982:229).

G. Kredibilitas Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini untuk menguji bahwa penelitian ini betul-betul ilmiah maka diperlukan pemeriksaan secara cermat keabsahan data sebagai upaya dan dasar agar penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Lexy J. Moleong (2009) menyatakan bahwa keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dengan sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG CSI KALIMASADA

A. Istilah Campursari

Campursari sebenarnya adalah nama gending dolanan atau *lelagon* dalam kerawitan Jawa. Rangkaian beberapa *lelagon* yang digabung menjadi satu buah gending *lelagon*, dan akhirnya diambil serta digunakan untuk menyebut jenis musik yaitu musik campursari (S. Harjono:2011)

Seiring dengan perjalanan waktu, Mantous dengan CSGKnya semakin tak tertandingi. Di sisi lain berbagai jenis irama musik mulai mendekat dan merambah mempengaruhi dan akhirnya berpadu dengan musik campursari. Perkembangan bentuk, aransemen dan lagu-lagu dalam campursari sejak saat itu semakin populer, tidak heran apabila banyak bermunculan group-group campursari khususnya di Desa Pulutan maupun di daerah lainnya. Salah satunya adalah kelompok musik campursari yang melantunkan lagu-lagu yang bernafaskan Islami, dalam karya tulis ini adalah Jama'ah seni dakwah Campursari Islami Kalimasada yang untuk selanjutnya cukup disingkat dengan sebutan "CSI Kalimasada".

B. Apresiasi Seni dalam Kehidupan Masyarakat Desa Pulutan

Desa Pulutan merupakan wilayah Kecamatan Wonosari yang disisi barat berbatasan desa Plembutan, di sebelah timur berbatasan dengan desa Siraman di sebelah utara berbatasan desa Playen dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Pampang.

Dari sudut pandang kehidupan ekonominya, masyarakat Pulutan adalah masyarakat yang heterogen, dengan kata lain kehidupan ekonomi

masyarakatnya bermacam-macam. Namun demikian dari keaneka ragaman masyarakat tersebut didominasi masyarakat agraris, yang mengandalkan pertanian tadah hujan sebagai mata pencahariannya. Dapat pula dikatakan bahwa masyarakat desa Pulutan adalah masyarakat yang masih mempertahankan pola-pola hidup tradisional.

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat masih mempertahankan pola hidup tradisionalnya, dengan bukti masih ada upacara-upacara tradisional yang berlangsung, seperti bersih desa (rasul) dan kenduri, slametan, selapanan dan tingkepan. Adat istiadat yang berupa upacara tradisional dalam pelaksanaannya selalu dihiasi dan dimeriahkan oleh suatu bentuk kesenian. Kesenian merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, karena kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Kayam, 1981:39) Kesenian dan manusia merupakan satu kesatuan yang erat dan selalu melekat dalam setiap kehidupan manusia (Driyakara, 1989:8)

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, maka hal tersebut juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Pulutan, dalam setiap sisi kehidupan masyarakat Pulutan tidak bisa lepas dari kesenian. Sebagai contoh telah diungkapkan di atas bahwa dalam setiap upacara adat yang dilakukan selalu dan pasti di dalamnya ada kesenian. Misal, upacara adat *rasulan* yang pada intinya adalah ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan keberhasilan panen, dan dalam peristiwa tersebut

dimeriahkan dengan berbagai kesenian, seperti jathilan, reyog dan pada puncaknya digelar pertunjukan Wayang kulit semalam suntuk. Di Desa Pulutan dalam setiap tahunnya pasti melaksanakannya upacara *rasulan*.

Kesenian juga terlihat di dalam kehidupan setiap individu masyarakat Pulutan. Contoh yang dapat diungkapkan adalah hampir setiap individu yang mempunyai hajatan dalam hal ini pernikahan, khitanan ataupun yang lain, selalu ingin di meriahkan dengan adanya kesenian. Seperti karawitan (uyon-uyon), wayang kulit dan lain-lain. Semenjak meledaknya Mantous dengan CSGKnya berpengaruh pula terhadap kehidupan seni di Pulutan. Musik Campursari selalu menghiasi setiap kehidupan kesenian masyarakatnya, dan bahkan dalam upacara tradisional pula musik campursari ikut andil memeriahkan acara tersebut.

Pada penulisan karya tulis ini, penulis tidak membahas berbagai macam bentuk kesenian yang ada seperti di atas, melainkan hal tersebut merupakan landasan pemikiran dari berdirinya CSI Kalimasda yang hadirnya diharapkan dapat menambah khasanah kesenian di Desa Pulutan. Selain itu pula kehadiran CSI Kalimasada diharapkan lebih terarah sebagai media dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar secara bil hikmah.

C. Sketsa Biografi CSI Kalimasada

1. Latar Belakang Berdirinya

Berdirinya “CSI Kalimasada” berawal dari keprihatinan beberapa tokoh masyarakat, khususnya para tokoh agama Islam (ulama) terhadap sikap dan perilaku kehidupan masyarakat. Para ulama berpendapat bahwa kehidupan masyarakat dan umat Islam khususnya, hampir setiap hari disuguhi oleh suatu bentuk seni hiburan yang kurang atau bahkan tidak bermuatan pendidikan dan nilai-nilai Keislaman (Sukasno:2011). Oleh karena itu, perlu dicari alternatif lain suatu bentuk hiburan sebagai penyeimbang, dan diharapkan lagi sebagai pengganti dari seni pertunjukan yang sedang mewabah tersebut.

Gagasan awal dari terbentuknya “CSI Kalimasada” ini muncul pada tanggal 4 juni 2001 bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi Muhammad SAW), di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Gagasan ini di munculkan oleh beberapa anggota panitia pengajian dan beberapa tokoh masyarakat. Sebagai tindak lanjut dari ide-ide tersebut, pada tanggal 15 juni 2001 terjadi pertemuan di rumah salah seorang warga yaitu bapak Mulyono, yang diikuti oleh Ustad H. Sukasno S.Pd, Bapak Sudyono dan Bapak Mulyono sendiri. Pokok pembicaraan dari tokoh-tokoh masyarakat tersebut adalah membentuk suatu kelompok seni yang bernafaskan islami dan sekaligus dapat digunakan sebagai media dakwah. Dengan kata lain suatu bentuk seni pertunjukan yang tidak

hanya sekedar sebagai ‘tontonan’, akan tetapi mengandung nilai ‘tuntunan’. Tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama tersebut sepakat membentuk suatu kelompok musik dengan jenis musik campursari, dengan alasan bahwa musik campursari pada waktu itu sangat digemari masyarakat. Dengan dasar musik campursari yang tadinya hanya melantunkan lagu-lagu langgam jawa dan lebih berorientasi pada hiburan dirombak untuk melantunkan lagu-lagu yang bernafaskan islami dan lebih berfungsi sebagai media dakwah islami.

Dari hasil pembicaran dan kesepakatan tersebut, pada tanggal 17 juni 2001 selepas waktu Isya’ diadakan latihan perdana kelompok musik campursari ini. Dalam latihan yang pertama kali itu diikuti oleh beberapa orang pemain musik dari musik campursari pada umumnya, yang sampai saat ini masih aktif menjadi anggota. Untuk selajutnya latihan diadakan hampir setiap satu minggu sekali dan bahkan sampai dua kali, dengan maksud untuk lebih mematangkan aransemen musik dan lagu-lagu yang dibawakan.

Kurang lebih setelah satu bulan mengadakan latihan, tepatnya pada tanggal 17 juli 2001 diadakan pentas perdana sekaligus peresmian kelompok musik “Campursari Islami Kalimasada”, bertempat di halaman rumah Drs. Sumaryono di Dusun Walikan Desa Pulutan. Jenis lagu-lagu yang dibawakan masih berjenis langgam Jawa, hanya saja liriknya diubah menjadi lirik yang bernuansa islami. Seiring dengan perjalanan waktu, CSI Kalimasada telah banyak tampil dalam acara-

acara dakwah, seperti pengajian akbar dalam rangka hari-hari besar agama Islam di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya, dan bahkan meluas lagi ke Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dan juga sudah beberapa kali tampil di stasiun tv lokal di di DIY.

CSI Kalimasada sejak mulai berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian baik pemusik maupun vokalis (penyanyi). Namun demikian sejak pertengahan tahun 2004 sampai sekarang kelompok ini sudah memiliki anggota tetap dan bertahan. Selain itu jenis irama musik yang beragampun mulai masuk dan merambah dalam CSI Kalimasada sehingga menambah variatif perbendaharaan lagu yang dimiliki. Meskipun jenis irama musik beraneka ragam akan tetapi lirik lagunya tetap bernuansa islami.

2. Visi Dan Misi

Visi dari CSI Kalimasada adalah Merajut Ukhuwah dan menggapai Ridho Allah.

Dalam melakukan segala aktivitas kegiatannya, berdasarkan seruan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 :

﴿۱۲۵﴾ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ حَظَلَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalanTuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan cara yang baik"

Seruan tersebut mengisyaratkan kepada siapapun yang peduli terhadap sesama manusia untuk mengajak menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, agar manusia tidak tersesat di jalan yang tidak di ridhoiNya. Ajakan yang dimaksud dalam ayat tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pengajaran dan pendidikan, ceramah-ceramah atau dapat juga dengan dialog interaktif. Dalam hal ini, “CSI Kalimasada” cenderung memilih dakwah kultural yaitu dengan bi al-hikmah dan mauidzah hasanah.

Misi yang diemban oleh kelompok musik ini, antara lain beribadah kepada Allah SWT untuk menggapai ridho-Nya, mengajak siapapun untuk mewujudkan masyarakat islami, dan dengan dakwah kultural di harapkan dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan dari strata yang ‘mapan’ sampai ke pelosok pedesaan. (Sukasno,2005: 2). Seperti telah diyakini oleh umat muslim dimanapun, bahwa hakekat hidup manusia adalah “tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa kecuali atas izin dan pertolonganNya”.

Atas dasar itulah “CSI Kalimasada” dalam gerak dan langkahnya selalu berorientasi pada izin dan pertolonganNya. Selain hal itu, dakwah kultural merupakan strategi berdakwah yang mengandung makna ‘*Entuk iwake ning ora buthek banyune*’, dengan kata lain dapat tercapai maksud dan tujuannya tanpa gejolak ataupun unsur keterpaksaan. Selanjutnya, rasa keindahan dan rasa kesucian (ke-

Ilahian) yang bernaung dalam setiap insan dapat tersentuh melalui dakwah kultural ini.

3. Struktur Organisasi “CSI Kalimasada”

Sebagai kelompok musik “CSI Kalimasada” telah memiliki kegiatan dan kepengurusan. Kepengurusan tersebut terdapat beberapa tingkatan dan peran yang dimiliki, serta tertata rapi dalam sebuah struktur keorganisasian, yang terdiri dari Pembina, Pengasuh, Ketua (*Pengajeng*), sekretaris, Bendahara, Humas, Koordinator Kegiatan (*Cucuk Lampah*), Pemandu Musik, Perlengkapan dan Pemusik (*Parogo*)

Pembina dipegang oleh Ibu Hj. Badingah, S.Sos yang menjabat Bupati Gunungkidul, H.M. Sukanto, S.Ag. yang menjabat sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gunungkidul. Tugas dari Pembina adalah memberikan pengarahan dan pembinaan kepada seluruh anggota CSI Kalimasada baik langsung maupun tidak langsung.

Pengasuh dipegang oleh Ustad H. Sukasno, S.Pd pensiunan Kepala UPTD-Balai Latihan Kerja Kabupaten Gunungkidul dan Bapak H. Aam Sugasto, SAg. MA yang menjabat Kepala KUA Kecamatan Wonosari, Sutarjo, SAg. MA sebagai PNS Kemenag. Kota Yogyakarta dan Drs. Ngatemin sebagai PNS di Kemenag. Kabupaten Gunungkidul. Tugas dari pengasuh adalah memberikan bimbingan dan mengasuh secara langsung dalam setiap kegiatan CSI Kalimasada baik kegiatan

pentas maupun tidak pentas. Dalam kegiatan pentas, Pengasuh berperan sebagai penceramah atau da'i dalam acara dakwah yang dilakukan CSI Kalimasada. Kegiatan di luar pentas beliau memberikan bimbingan dan pembinaan secara langsung pada semua anggota CSI Kalimasada dalam pengajian rutin anggota. Hal ini dilakukan agar anggotanya lebih baik dan terarah dalam kehidupan spiritualnya. Bimbingan dan pembinaan tersebut dilakukan rutin setiap satu bulan sekali tepatnya setiap malam Rabu Legi.

Ketua atau dalam keorganisasian CSI Kalimasada disebut dengan *Pengajeng*, dipegang oleh Bapak Mulyono dan Bapak Sudiyono yang berprofesi sebagai Wiraswastawan (pedagang). Walupun seorang wiraswastawan tetapi kedua orang ini termasuk tokoh yang disegani oleh masyarakat sekitarnya. Peran dari Pengajeng tersebut melakukan koordinasi, mengevaluasi, dan memimpin langsung setiap kegiatan dari CSI Kalimasada, baik pentas maupun latihan.

Sekretaris dan bendahara dipegang oleh Bapak Sapto Sunuharjo, S.Pd yang menjabat sebagai Instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Gunungkidul dan Jayadi, peran dan tugasnya adalah mencatat setiap agenda kegiatan "CSI Kalimasada", dan bendahara bertugas mencatat dan melaporkan serta bertanggungjawab atas uang yang masuk maupun keluar dari "CSI Kalimasada".

Humas dipegang oleh Drs. Sumarsono seorang Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri Wonosari dan Drs. Marsono seorang Guru di

SMK Muhammadiyah I Playen. Fungsi dari Humas ini menjalin hubungan dengan masyarakat khususnya umat muslim, takmir masjid, pemerintah ataupun instansi berkaitan dengan kelangsungan kegiatan CSI Kalimasada.

Koordinator kegiatan atau dalam keorganisasian CSI Kalimasada disebut dengan *Cucuk Lampah* dipegang Edi Susanto dengan tugas dari Cucuk Lampah mengkoordinasi secara langsung kegiatan CSI Kalimasada.

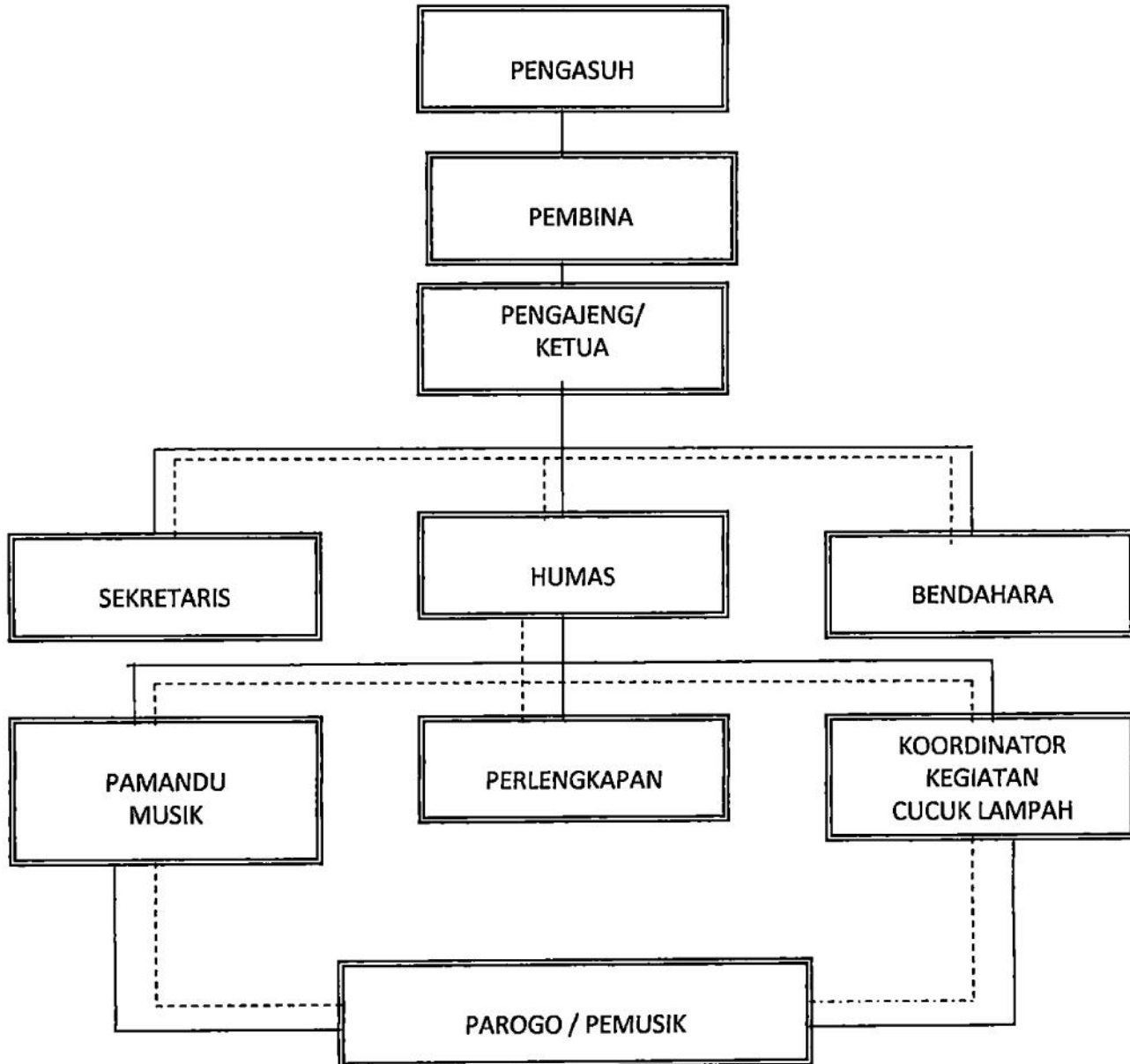
Bagian perlengkapan bertugas mempersiapkan perlengkapan setiap kegiatan baik latihan maupun pentas. Bagian perlengkapan dipegang oleh Ngatiran, S.Pd. seorang pegawai di Balai latihan kerja Kabupaten Gunungkidul. Selain itu juga dibantu seluruh kru *sound system* Langgeng Mulyo dari Desa Pulutan yang terdiri dari Wardoyo, Marsudi, Haryanto, Karyanto, Untoro, dan Mbah Gembong.

Pemandu musik dipegang oleh Achid Nur Hidayat, S.Sn. Yang tugas dan peran yang diembannya adalah melakukan koordinasi kepada seluruh pemain musik dan vokalis baik dalam latihan maupun pertunjukan. Di samping itu pemandu musik bertanggung jawab atas semua aransemen musik dan lagu yang dimainkan CSI Kalimasada serta dapat mencipta lagu-lagu baru, tentunya lagu-lagu yang bernafaskan islami.

Parogo dalam hal ini adalah sebutan kepada semua pemain musik dalam CSI Kalimasada, dan beberapa orang pengurus tersebut diatas

juga terlibat. Parago terdiri dari : Achid Nur Hidayat,S.Sn. memainkan Kendang Batangan (Jawa), Kendang Sunda, Rebana; Ahmad Nur Huda memainkan Rebana dan baking vokal; Nanang Abdullah memainkan rebana dan tamborin; Sugeng memainkan Saron dan rebana; Irwanto memainkan Saron dan rebana; Demung dipegang oleh Joko Iswanto; Sudiyono memainkan Siter dan rebana besar (Jedor); Ngatiran, SPd. sebagai pemain instrumen Gong; Mbah Padmo memainkan Gender Barung; instrumen Bas Gitar dipegang oleh Martun; dan *Keyboard* dipegang oleh Dwi Nurwadi , Edi Susanto dan Agus B. Untuk vokal terdiri dari Karina, Eri, Rani , Marno, Anto dan Gito. Untuk MC oleh Jayadi (Penulis), untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan Struktur Organisasi CSI Kalimasada berikut ini :

**Bagan Struktur Organisasi
CSI KALIMASADA**



————— : Garis Komando
- - - - - : Garis Koordinasi

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

KERANGKA BERPIKIR

